

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI VOLUME EKSPOR KAPAS DI PROVINSI BALI 1994-2013

Mareta Wahyuni <sup>1</sup>  
Md Kembar Sri Budhi <sup>2</sup>  
I Wayan Wenagama <sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia  
e-mail: wahyuni\_mareta@yahoo.com

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini, adalah (1) Untuk menganalisis pengaruh Produksi, Tingkat Suku Bunga dan Kurs Dollar Amerika secara serempak terhadap volume ekspor kapas Provinsi Bali tahun 1994-2013; (2) Untuk menganalisis pengaruh Produksi, Tingkat Suku Bunga dan Kurs Dollar Amerika secara parsial terhadap volume ekspor kapas Provinsi Bali tahun 1994-2013; dan (3) Untuk menganalisis pengaruh faktor yang paling dominan terhadap volume ekspor kapas di Provinsi Bali periode 1994-2013. Data yang dipergunakan adalah data sekunder dengan titik pengamatan tahun 1994-2013, serta untuk mencapai tujuan tersebut yakni pengaruh tingkat produksi, tingkat suku bunga, dan tingkat kurs dolar Amerika terhadap volume ekspor kapas Provinsi Bali maka dipergunakan teknik analisis regresi liner berganda. Berdasarkan atas hasil analisis, diperoleh bahwa (1) Secara simultan diperoleh bahwa tingkat produksi, tingkat suku bunga, dan tingkat kurs dolar Amerika secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kapas Provinsi Bali tahun 1994-2013; (2) Secara parsial tingkat volume produksi kapas berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor kapas dengan koefisien arah yang positif; (3) Variabel dominan yang berpengaruh terhadap volume ekspor kapas adalah volume produksi.

**Kata kunci:** *Ekspor kapas, produksi, tingkat suku bunga, kurs dollar Amerika.*

### ABSTRACT

*The objectives of this study are: (1) To analyze the effect of Production, Interest Rate and US Dollar Exchange Rates simultaneously on the volume of cotton exports in Bali Province in 1994-2013; (2) To partially analyze the effect of Production, Interest Rate and US Dollar Exchange on the volume of cotton exports in Bali Province in 1994-2013; and (3) To analyze the influence of the most dominant factor on the volume of cotton exports in Bali Province in the period 1994-2013. The data used are secondary data with 1994-2013 observation points, and to achieve these objectives namely the effect of production levels, interest rates, and the exchange rate of the US dollar against the volume of cotton exports in the Province of Bali, the multiple linear regression analysis technique was used. Based on the results of the analysis, it was found that (1) Simultaneously obtained that the level of production, interest rates, and the exchange rate of the US dollar jointly had a significant effect on the volume of cotton exports of Bali Province in 1994-2013; (2) Partially the level of cotton production volume significantly influences the cotton export volume with a positive direction coefficient; (3) The dominant variable affecting the export volume of cotton is the production volume.*

**Keywords:** *Cotton exports, production, interest rates, US dollar exchange rates.*

## **PENDAHULUAN**

Globalisasi yang terjadi pada saat ini memberikan dampak pada banyak sektor. Salah satu dampak dari globalisasi membuat batasan-batasan dalam perdagangan internasional semakin menghilang dan membuat masing-masing negara saling terintegrasi atau terhubung (Hidayat, 2017). Berkurangnya hambatan yang ada dan makin terintegrasinya suatu negara membuat ekspor semakin mudah. Proses globalisasi memiliki dampak luar biasa pada penyebaran dan pertumbuhan investasi asing langsung. Saat ini perusahaan lebih agresif daripada sebelumnya di pasar global (Nais, 2016). Salah satu kondisi paling penting untuk keberhasilan proses restrukturisasi ekonomi dan pengembalian yang efisien ke dalam kerangka pasar global (Syah 2012).

Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkesinambungan pada umumnya didukung oleh peningkatan ekspor dan investasi (Adrian 2010). Ketergantungan Indonesia pada perdagangan internasional sebagai mesin penggerak perekonomian nasional cukup besar. Salah satu aktivitas perekonomian yang tidak dapat dilepaskan dari perdagangan internasional adalah aktivitas aliran modal, baik yang sifatnya masuk maupun keluar, dari suatu negara (Suci 2014). Indonesia sebagai salah satu negara berkembang sedang gencar-gencarnya melaksanakan pembangunan dalam segala bidang. Tujuan dari pembangunan Indonesia adalah untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur yang merata material maupun spiritual yang berdasarkan atas Pancasila. Untuk mewujudkan sasaran pembangunan tersebut sektor perdagangan harus dikembangkan disamping sektor yang lainnya. Bagi negara berkembang

khususnya Indonesia, sumber pembiayaan yang berupa penerimaan devisa yang berasal dan kegiatan ekspor memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan nasional. Salah satu upaya pemerintah untuk mendapatkan devisa dari luar negeri adalah dengan jalan mengekspor hasil-hasil sumber daya alam ke luar negeri (Syamsul 2013).

Perdagangan Internasional merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat suatu negara, apalagi pembangunan yang dilakukan di Indonesia tidak lepas dari kerjasama dengan negara-negara lain. Perdagangan internasional juga merupakan pemecahan masalah bagi suatu negara dalam memenuhi kebutuhan bagi masyarakatnya. Para pelaku bisnis dan pemerintah di seluruh dunia sangat serius tentang hasil dari apresiasi mata uang dan depresiasi pada hal-hal yang berbeda seperti impor, ekspor, produk dalam negeri, dll (Khaled 2016). Banyak keuntungan yang bisa diperoleh dari kegiatan perdagangan Internasional, salah satunya adalah memungkinkan suatu negara untuk berspesialisasi menghasilkan barang-barang dan jasa secara lebih murah baik dari segi biaya bahan maupun cara berproduksi (Amir, 2010).

Dengan melakukan spesialisasi, ketika suatu negara tidak dapat menghasilkan barang dan jasa di dalam negeri, untuk memenuhi kebutuhannya suatu negara akan mengimpor barang dan jasa tersebut dari negara lain. Demikian sebaliknya, ketika suatu negara dapat menghasilkan barang dan jasa secara berlebih, untuk bisa mendatangkan suatu devisa, maka dieksporlah barang dan jasa tersebut ke negara yang kekurangan atas barang dan jasa itu.

Terjalannya perekonomian dalam negeri dan luar negeri akan menciptakan suatu hubungan yang saling mempengaruhi antara satu negara dengan negara lainnya, salah satunya berupa pertukaran hasil barang dan jasa antar negara. Komponen penting dalam kegiatan perdagangan antar negara adalah ekspor dan impor. Gejala yang terjadi pada nilai ekspor Indonesia tidak terlepas dari alat pembayaran yang digunakan saat transaksi.

Kurs valuta asing sangat mempengaruhi nilai ekspor yang di peroleh suatu negara, menurut Ginting (2013) dalam perekonomian terbuka kecil, tingkat suku bunga ditentukan oleh tingkat bunga dunia. Kenaikan tingkat penawaran uang akan menekan tingkat bunga domestik, akan terjadi aliran modal keluar investor untuk mencari penerimaan yang lebih tinggi. Adanya kenaikan capital outflow meningkatkan persediaan mata uang domestik yang kemudian terjadi depresiasi nilai tukar. Penurunan nilai tukar ini akan membuat harga barang domestik relatif lebih murah terhadap barang luar negeri sehingga mendorong ekspor (Putra, 2016). Dalam melakukan kegiatan ekspor juga harus memperhatikan nilai tukar karena nilai tukar merupakan perbandingan mata uang suatu negara terhadap mata uang Negara lain yang digunakan dalam perdagangan internasional. Jadi, untuk melakukan transaksi dalam perdagangan internasional harus menggunakan mata uang yang stabil atau mata uang yang tidak mengalami banyak perubahan seperti mata uang Dollar Amerika Serikat (US\$) (Ayuningsih, 2014).

Perubahan dalam pertukaran perdagangan luar negeri dari ekonomi transisi dan negara-negara yang mampu memperkuat sektor ekspor dan menyediakan tingkat ekspor yang tinggi, telah melalui proses transisi dengan lebih cepat dan mudah (Mitic 2018). Ekspor merupakan

salah satu komponen perdagangan internasional, dimana ekspor sangat berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi sebuah negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Pertambahan jumlah ekspor tidak saja mempengaruhi peningkatan penerimaan devisa negara, tetapi juga untuk peningkatan kapasitas produksi dalam negara serta meningkatkan kapasitas produksi nyata (riil) yang dihasilkan dalam negeri dan kondisi tersebut mempunyai dampak terhadap perluasan kesempatan kerja,(Dwi Kartika Sari,2017).

Salah satu daerah yang menjadi andalan Indonesia untuk mendatangkan devisa adalah Provinsi Bali. Bali merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi yang tinggi untuk meningkatkan devisa negara. Hal ini, dikarenakan Bali merupakan daerah wisata yang sangat diminati oleh wisatawan asing atau mancanegara untuk berlibur, Bali juga penghasil berbagai komoditas, salah satunya adalah komoditi kapas, (Ignatia Martha,dkk, 2009).

Provinsi Bali sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia yang sudah sangat terkenal di dunia. Jika dilihat dari segi letak geografisnya, Provinsi Bali merupakan daerah yang tidak begitu luas sehingga prioritas pembangunan diarahkan pada sektor pariwisata, pertanian dalam arti luas dan industri kerajinan, dimana perkembangan kegiatan perekonomian terutama di sektor industri kecil dan menengah dipandang sebagai upaya yang sangat rasional, dimana usaha ini beraneka ragam dan sesuai dengan potensi daerahnya. Kegiatan perekonomian di Provinsi Bali tidak terlepas dari kegiatan ekspor non migas. Mengingat Bali tidak mempunyai sumber migas, maka pengembangan ekspornya difokuskan pada peningkatan perdagangan komoditi non migas yang dapat disesuaikan dengan potensi dan kondisi sumber

daya alam dan sumber daya manusia yang tersedia. Ekspor non migas adalah ekspor yang berupa hasil bumi, hasil industri, hasil tambang yang bukan merupakan minyak bumi, serta sektor lainnya yaitu sektor jasa termasuk pariwisata. Sektor pariwisata banyak memberi andil dalam mempengaruhi peningkatan ekspor Provinsi Bali, sehingga menjadi suatu sarana promosi tidak langsung ke pasar internasional.

Bali dikenal sebagai daerah penghasil kapas terutama di daerah Jembrana. Komoditas ini merupakan komoditas yang dijadikan unggulan ekspor Provinsi Bali, karena komoditas ini memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap nilai total ekspor Provinsi Bali. Kapas, logam, kerajinan dan lainnya merupakan komoditas unggulan ekspor dari hasil Bali yang banyak diminati oleh konsumen dari berbagai negara.

Dalam kurun waktu delapan tahun terakhir, volume ekspor kapas tertinggi terjadi pada tahun 2000 sebelum terjadinya Bom Bali, tahun 2002 yaitu sebesar 13.615.385 pcs. Sedangkan volume ekspor kapas mengalami titik terendah pada tahun 2006 yaitu sebesar 2.576.759 pcs, (Mustika,dkk, 2015).

Salah satu komoditas ekspor hasil Provinsi Bali yang dikirim ke pulau lain adalah komoditas kapas. Industri kapas di Bali berkembang sangat pesat, bukan hanya di perkotaan melainkan sekarang lebih banyak berkembang di pedesaan. Berikut adalah perkembangan volume ekspor kapas Provinsi Bali tahun 1994-2013 disajikan pada Tabel 1

**Tabel 1 Perkembangan Volume Ekspor Kapas di Provinsi Bali Periode 1994-2013**

Tahun	Volume ekspor kapas(pcs)	Perkembangan ( % )	Tahun	Volume ekspor kapas(pcs)	Perkembangan ( % )
1994	2.797.648	-	2004	7.962.667	210%
1995	2.566.758	-8%	2005	2.919.626	-63%
1996	1.962.667	-24%	2006	2.576.759	-12%
1997	2.819.626	44%	2007	6.962.667	170%
1998	3.247.921	15%	2008	2.819.626	-60%
1999	7.052.886	117%	2009	3.247.921	15%
2000	13.615.385	93%	2010	7.052.886	117%
2001	4.339.563	-68%	2011	4.339.563	-38%
2002	8.289.525	91%	2012	5.438.088	25%
2003	2.566.758	-69%	2013	8.289.525	52%
Rata-rata perkembangan					30%

Sumber : *Disperindag Provinsi Bali 2013 (data diolah)*

Tabel 1 menunjukkan perkembangan volume ekspor kapas Provinsi Bali tahun 1994-2013 mengalami fluktuasi dengan rata-rata perkembangan sebesar 30% pertahun. Peningkatan perkembangan volume ekspor kapas Provinsi Bali tahun 1994-2013 yang terbesar terjadi pada tahun 2000 sebesar 93% dengan volume ekspor 13.615.385 pcs. Sedangkan penurunan terbesar perkembangan volume ekspor kapas Provinsi Bali tahun 1994-2013 terjadi pada tahun 2006 sebesar minus 12% dengan volume ekspor sebanyak 2.576.759 pcs dibanding tahun sebelumnya sebesar -63% dengan volume ekspor 2.919.626 pcs.

Perkembangan ekspor di Bali tidak terlepas dari perkembangan industri pariwisata yang dilaksanakan Provinsi Bali. Melalui pariwisata, produk-produk ekspor Provinsi Bali mudah diterima oleh masyarakat mancanegara yang merupakan pembeli yang potensial, informasi dan kesan yang didapat oleh wisatawan mancanegara terhadap produk ekspor Provinsi Bali menjadi suatu sarana promosi tidak langsung ke pasar.

Mencermati perkembangan kepariwisataan dunia yang terus bergerak dinamis dan kecenderungan wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata dalam berbagai pola yang berbeda merupakan peluang sekaligus tantangan bagi kepariwisataan Bali dan sekaligus sebagai sumber promosi tidak langsung terhadap produk yang dihasilkan dan berpotensi untuk

diekspor. Hal ini tidak saja menjadi tantangan pariwisata Bali saja tetapi sudah merupakan isu global oleh karena industri pariwisata merupakan bisnis jasa yang sangat rentan terhadap perubahan kondisi sosial, politik dan keamanan yang sifatnya tidak hanya lokal atau regional tetapi sudah mengglobal yang secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap perkembangan pariwisata Bali dan perkembangan ekspor.

Pada tahun 2008 pariwisata Bali mendapat imbas dari adanya gejolak politik yang terjadi di tanah air. Selama tahun tersebut kondisi politik tanah air cenderung memanas sehubungan dengan adanya aksi demonstrasi menuntut reformasi di bidang ekonomi, politik dan hukum. Tragedi *World Trade Center* (WTC) pada tahun 2001 melumpuhkan pariwisata dunia termasuk Bali, dimana perkembangan wisatawan mancanegara ke Bali -3,97%. Belum pulih akibat peristiwa WTC, industri pariwisata kembali diguncang dengan aksi teroris terhadap peledakan bom di Legian, Kuta Bali pada tahun 2002. Peristiwa tersebut berdampak langsung bagi bisnis pariwisata Bali yang merupakan daerah tujuan wisatawan, akibatnya jumlah mencapai titik terendahnya pada tahun 2003, yaitu sebanyak 2.566.758 orang dengan perkembangan -69%. Pada sisi lainnya tidak semua eksportir di dalam negeri mampu memenuhi permintaan komoditi ekspornya di luar negeri tanpa bantuan pinjaman modal dari bank. Ada sebagian eksportir juga membutuhkan dana pinjaman atau kredit bank di dalam usahanya meningkatkan jumlah produksinya sejalan dengan adanya kenaikan permintaan oleh importir luar negeri.

Untuk menjamin agar penawaran ekspor komoditi tersebut dapat stabil atau meningkat, Bank Sentral sebagai otoritas moneter di dalam menentukan kebijakan suku bunga juga harus memperhatikan masalah yang terjadi dalam sektor perdagangan luar negeri, sehingga penetapan tingkat suku bunga tidak mengganggu ekspor dalam negeri. Besar kecilnya modal kerja yang ingin didapat oleh pengusaha atau eksportir tergantung dari tingkat bunga kredit. Tingkat bunga kredit yang semakin tinggi menyebabkan pengusaha atau eksportir akan



mengurangi jumlah pinjamannya, sehingga berdampak pada jumlah produksi yang selanjutnya mempengaruhi volume ekspor yang semakin menurun.

Berfluktuasinya ekspor komoditas kapas sebagaimana ditunjukkan oleh Tabel 1,1 dapat disebabkan oleh beberapa hal, Diantaranya adalah kontinuitas produksi kapas itu sendiri yang dihasilkan oleh daerah Bali. Jumlah produk yang dihasilkan berkorelasi positif dengan kemungkinan jumlah yang dapat diekspor dengan asumsi produk yang dihasilkan memenuhi kualitas ekspor yang dipersyaratkan. Oleh karenanya dalam hal ini jumlah produksi kapas dipertimbangkan sebagai variabel yang mempengaruhi besar kecilnya volume ekspor kapas Provinsi Bali.

Berkaitan dengan ekspor barang, maka nilai tukar uang antara negara pengekspor dengan negara pengimpor merupakan variabel yang menentukan pula. Khusus ekspor impor sampai dengan saat ini yang dipakai acuan biasanya kurs dolar terhadap rupiah. Jika nilai dolar tinggi dibanding rupiah, artinya kemampuan negara pengimpor naik sehingga jumlah yang diimpor akan bertamhan atau ekspor akan naik demikian juga sebaliknya. Oleh karenanya variabel kurs dolar dalam penelitian ini juga dipertimbangkan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap besar kecilnya volume ekspor kapas Provinsi Bali, (Elif Guneren genc,2014).

Sebagaimana diketahui setiap pengusaha eksportir memiliki keterbatasan dan kemampuan yang sangat berbeda. Khusus di bidang permodalan tidak sedikit pengusaha eksportir mengandalkan modal dari pihak ketiga yakni lembaga perbankan untuk menunjang keberlanjutan usahanya, Karena mengandalkan modal dari pihak ketiga, maka ada beban bunga yang harus ditanggung sebagai konsekuensi dari penggunaan dana tersebut. Maka tingkat bunga pinjaman atau tingkat bunga kredit akan menjadi pertimbangan untuk mempergunakan modal atau tidak dalam menunjang usahanya. Berkaitan dengan hal tersebut maka tingkat bunga kredit dipertimbangkan sebagai variabel yang mempengaruhi besar kecilnya volume ekspor kapas Provinsi Bali.

Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah: 1) untuk menganalisis pengaruh Produksi, Tingkat Suku Bunga dan kurs Dollar Amerika secara serempak terhadap volume ekspor kapas Provinsi Bali tahun 1994-2013; 2) untuk menganalisis pengaruh Produksi, Tingkat Suku Bunga dan kurs Dollar Amerika secara parsial terhadap volume ekspor kapas Provinsi Bali tahun 1994-2013; 3) untuk menganalisis pengaruh faktor yang paling dominan terhadap volume ekspor kapas di Provinsi Bali periode 2010-2014.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif bersifat asosiatif dengan hubungan kausal. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara dua variable atau lebih (Sugiyono, 2015:10). Penelitian ini dilakukan di Provinsi Bali, karena ekspor kapas yang menunjukkan fluktuasi dari tahun ketahun yang tidak seirama dengan perkembangan kurs, tingkat suku bunga dan volume produksi. Adapun sumber data dengan mengambil data dan informasi dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Bank Indonesia cabang Bali dan Badan Pusat Statistik Provinsi Bali dengan mencatat data sekunder volume ekspor kapas Provinsi Bali yang meliputi seluruh Kabupaten yang ada di Provinsi Bali, sesuai dengan data yang terkait. Adapun yang menjadi obyek penelitian variabel meliputi pengaruh, Produksi, Tingkat Suku Bunga dan kurs Dollar Amerika terhadap volume ekspor kapas Provinsi Bali periode 1994-2013. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi non perilaku, yakni melalui literatur dan jurnal yang diperoleh dari instansi terkait, yaitu Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia dan instansi terkait lainnya.

Teknis analisis data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan di atas adalah teknik analisis kuantitatif yaitu analisis data dengan menggunakan perhitungan-perhitungan yang relevan dengan masalah yang dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai analisis regresi linear berganda Analisis linier berganda adalah analisis yang digunakan

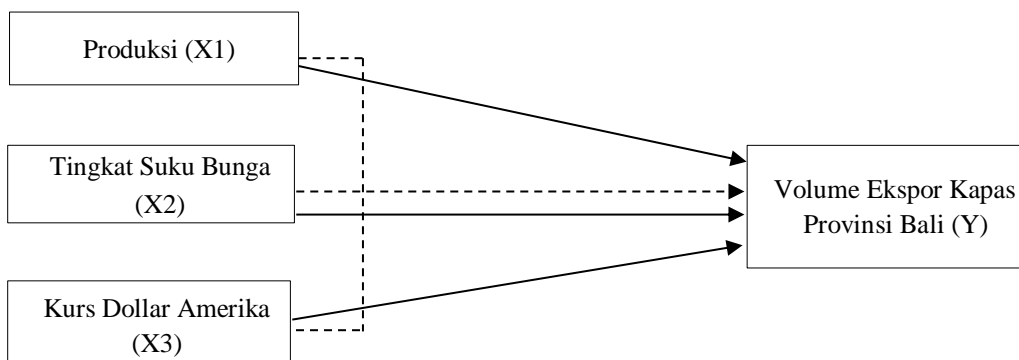
untuk mengetahui pengaruh Produksi, Tingkat Bunga dan kurs Dollar Amerika terhadap volume ekspor kapas provinsi Bali tahun 1994-2013. Menurut Gujarati (2006:91), bahwa persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \mu_i \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- Y = Volume ekspor kapas provinsi Bali tahun 1994-2013
- X<sub>1</sub> = Produksi tahun 1994-2013
- X<sub>2</sub> = Tingkat Suku Bunga tahun 1994-2013
- X<sub>3</sub> = Kurs Dollar Amerika tahun 1994-2013
- β<sub>1</sub>β<sub>2</sub>β<sub>3</sub> = Koefisien regresi
- β<sub>0</sub> = Intersep
- μ<sub>i</sub> = Tingkat kesalahan (gangguan)

Secara sistematis, desain penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut.



**Gambar 1 Kerangka Konseptual Pengaruh Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kapas di Provinsi Bali 1994-2013**

Keterangan:

- > : Pengaruh secara simultan X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub> terhadap Y
- - - - -> : Pengaruh secara parsial X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub> terhadap Y

Penelitian yang dilakukan oleh Darmayuda I Putu (2007) dengan judul “Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit, Kurs Dolla r Amerika Serikat dan Inflasi Terhadap Volume Ekspor Anyaman Bali Eriode 2001-2005”.Penelitian ini membahas mengenai pengaruh suku bunga kredit, kurs Dollar Amerika dan inflasi terhadap volume ekspor anyaman Bali periode 2009-2005 secara parsial dan serempak. Dari hasil regresi diperoleh persamaan: Dengan

menggunakan teknik analisis statistik yaitu t test dan F test diperoleh hasil sebagai berikut: Tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap volume ekspor anyaman Bali karena t hitung (0,358) > t tabel (-1,771). Kurs Dollar Amerika berpengaruh positif dan nyata dimana t hitung (2,671) > t tabel (1,771). Inflasi tidak berpengaruh terhadap volume ekspor Bali karena t hitung (-1,387) > t (-1,771). Uji simultan kerjina Bali karena t hitung (-1,387) > t (-1,771). Uji simultan menunjukkan suku bunga kredit, kurs Dollar Amerika dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor anyaman Bali periode 2001-2005 dengan nilai F hitung (11,609) > F tabel (3,71). Nilai R<sup>2</sup> (0,777) artinya 77,7 persen variasi ekspor Bali dipengaruhi oleh suku bunga kredit, kurs Dollar Amerika dan inflasi sedangkan 22,3 persen sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Sukma Tresyandari Agung dengan judul ” Analisis Pengaruh Jumlah Mancanegara, Nilai Ekspor Total dan Investasi Asing Terhadap Penerimaan Devisa Provinsi Bali Periode 1990-2005”. Dalam uji t, diperoleh hasil t-hitung (-0,173) < t tabel (1,782) berarti variabel tak berpengaruh nyata terhadap penerimaan devisa. Hasil t-hitung (3,198) > t-tabel(1,782) berarti nilai ekspor total berpengaruh positif dan nyata terhadap penerimaan devisa. Hasil t-hitung (-1,238) < t tabel (1,782) berarti investasi asing tidak berpengaruh nyata terhadap penerimaan devisa. Hasil perhitungan uji serempak, diperoleh hasil F-hitung (4,428) > (3,49), yang berarti jumlah mancanegara, nilai ekspor total, dan investasi asing secara serempak berpengaruh nyata terhadap penerimaan devisa Provinsi Bali periode 1990-2005.

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh bahwa F-hitung > F-tabel (218, 338 > 5,01). Dengan demikian H<sub>a</sub>, diterima yang artinya bahwa variabel ekspor (X<sub>1</sub>), Impor (X<sub>2</sub>) dan kurs rupiah (X<sub>3</sub>) secara keseluruhan mempengaruhi besarnya posisi cadangan devisa pada tingkat kepercayaan sebesar 99 persen.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Putu Krisna Adwitya Sanjaya, dengan judul “Analisis Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Volume Ekspor Kopi Provinsi Bali Periode 1990-2006”. Oleh karena  $F_{hitung} (17,8665) > F_{tabel} (3,59)$  maka  $H_0$  ditolak, ini berarti harga rata-rata ekspor kopi, kurs dollar Amerika Serikat dan kebijakan ekspor kopi secara serempak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Provinsi Bali periode 1990 – 2006. Oleh karena  $t_{hitung} (-1,060844) < t_{tabel} (1,796)$  maka  $H_0$  diterima, ini berarti harga rata-rata ekspor kopi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap volume ekspor kopi Provinsi Bali periode 1990 – 2006. Beberapa alasan yang menyebabkan harga rata-rata tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Provinsi Bali adalah kecenderungan petani dan eksportir kopi untuk memproduksi kopi tidak selalu tergantung pada harga periode sebelumnya. Bagi para petani maupun eksportir yang mengandalkan hasil produksi kopi, maka harga tidak begitu dipersoalkan. Petani maupun eksportir akan terus memproduksi untuk memenuhi kebutuhan pasar dan juga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Oleh karena  $t_{hitung} (-2,261935) < t_{tabel} (1,796)$  maka  $H_0$  diterima, ini berarti kurs dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap volume ekspor kopi Provinsi Bali periode 1990 - 2006. Hal ini disebabkan dengan pengenaan Pajak Ekspor (PE) dengan kurs Dollar Amerika sebagai satuannya sehingga dengan peningkatan kurs Dollar Amerika akan menaikkan pajak ekspor sehingga harga kopi menjadi tidak kompetitif, selain itu juga disebabkan produksi kopi tidak dapat dilakukan secara terus menerus, karena perlu regenerasi pohon, sehingga walaupun kurs Dollar Amerika mengalami peningkatan namun volume ekspor kopi cenderung mengalami penurunan. Penyebab lainnya adalah politik safeguard yang dilakukan oleh negara-negara eksportir terbesar kopi seperti Brazilia, Peru, Bolivia dan Kolumbia pada tahun 2002 dalam melindungi industri produksi kopi dalam negerinya yang berakibat kualitas kopi negara tersebut menjadi sangat baik, sehingga banyak

negara-negara importir kopi secara kontinyu mengimpor kopi dari negara tersebut. Dengan realita tersebut sangat wajar bila kopi Bali menjadi kalah bersaing karena kualitas yang rendah.

Oleh karena  $t\text{-hitung}(-0,956453) < t\text{-tabel}(1,796)$  maka  $H_0$  diterima, ini berarti tidak ada perbedaan volume ekspor kopi Provinsi Bali periode periode 1990-2006 pada saat sebelum maupun sesudah adanya kebijakan ekspor kopi, justru pada saat telah dikeluarkannya kebijakan ekspor kopi volume ekspor kopi Provinsi Bali mengalami penurunan jumlah ekspor. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa dengan adanya kebijakan ekspor yang ditujukan untuk meningkatkan daya saing produk diharapkan setelah dikeluarkannya kebijakan tersebut akan dapat mendorong suatu peningkatan ekspor (Ditjen Perdagangan Luar Negeri, 2006: 1). Dengan adanya kebijakan ekspor kopi maka sistem kuota di setiap negara pengeksportir kopi dihapuskan, yang berarti ekspor kopi sesudah adanya kebijakan ekspor sepenuhnya diserahkan kepada mekanisme pasar yakni pada permintaan dan penawaran dari negara importir. Dalam mekanisme pasar, barang atau komoditas yang mampu bersaing dan laku dipasaran internasional adalah komoditas yang memiliki kualitas mutu yang tinggi, komoditas kopi Bali tidak memiliki kualitas mutu yang baik, hal ini terbukti dengan ampas hitam yang melekat dalam buah kopi, biji kopi yang terkadang mengandung merkuri, pengepakan kopi yang disertai kawat dan paku hal inilah yang menyebabkan ekspor kopi Bali sering ditolak oleh negara importir sehingga kopi Bali tidak dapat bersaing dalam mekanisme pasar internasional kopi sesuai dengan ketentuan International Coffee Agreement (ICA) 2003.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai ekspor kapas di Bali periode 1993-2014. Sebagai dasar perhitungan digunakan model persamaan regresi linier berganda, sebagai berikut.

$$Y = -272.332 + 0.137 X_1 - 0.017 X_2 - 7.034 X_3 \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

- Y = Volume ekspor kapas Provinsi Bali tahun 1994-2013
- X<sub>1</sub> = Produksi tahun 1994-2013
- X<sub>2</sub> = Tingkat Suku Bunga tahun 1994-2013
- X<sub>3</sub> = Kurs Dollar Amerika tahun 1994-2013
- β<sub>1</sub>β<sub>2</sub>β<sub>3</sub> = Koefisien regresi
- β<sub>0</sub> = Intersep
- μ<sub>i</sub> = Tingkat kesalahan (gangguan)

Dengan menggunakan program SPSS maka hasil olah data penelitian ini dapat dijabarkan pada Tabel 2 dan Tabel 3

**Tabel 2 Hasil Analisis Simultan (Anova)**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15.377	3	5.126	5.779	.006 <sup>a</sup>
	Residual	15.077	17	.887		
	Total	30.455	20			

a. Predictors: (Constant), Kurs Dolar Amerika, Tingkat Suku Bunga, Produksi

b. Dependent Variable: Volume Ekspor Kapas

**Tabel 3 Hasil Analisis Parsial (individu)**

Coefficients <sup>a</sup>											
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-272.332	92.757		-2.936	.009					
	Produksi	.137	.046	.690	2.972	.009	.686	.585	.507	.541	1.849
	Tingkat Suku Bunga	-.017	.039	-.097	-.447	.660	-.495	-.108	-.076	.620	1.613
	Kurs Dolar Amerika	-7.034E-5	.000	-.168	-.902	.380	.097	-.214	-.154	.841	1.189

a. Dependent Variable: Volume Ekspor Kapas

## Uji Asumsi Klasik

### 1) Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini digunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed) > level of significant ( $\alpha = 5\%$ )* dan apabila nilai *Asymp. Sig (2-tailed) < level of significant ( $\alpha = 5\%$ )* maka dapat dikatakan bahwa data tidak berdistribusi normal.

### 2) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Menurut Ghazali (2006:91) apabila Tolerance Value lebih tinggi dari 0,10 atau Variance Inflation Factor (VIF) lebih kecil daripada 10, maka disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas. Rumus untuk mengetahui ada tidaknya multikol pada suatu model regresi dapat dilakukan dengan melihat TOL dan VIF, yaitu kecepatan peningkatan daripada varian dan kovarian yang didefinisikan sebagai berikut:

$$VIF_1 = \frac{1}{1 - R_1^2} \quad (2)$$

Keterangan :

$VIF_1$  = Varian Inflation Faktor variabel ke-i

$R_1^2$  = Korelasi variabel ke-i

$$TOL_1 = \frac{1}{VIF_1} = (1 - R_1^2) \quad (3)$$

Keterangan :

$TOL_1$  = Tolerance variabel ke-i



### 3) Uji autokorelasi

Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan lainnya. Akibat adanya autokorelasi adalah parameter yang diestimasi menjadi bias dan variannya tidak minimum, sehingga tidak efisien. Rumus untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, dapat digunakan uji Durbin Watson Statistik. Mekanisme uji Durbin Watson adalah sebagai berikut:

(a) Mencari Durbin Watson statistik

$$d = \frac{\sum(e_t - (e_{t-1}))^2}{\sum e_t^2} \cdot (4)$$

Keterangan :

e = Gangguan

t = Observasi pada periode t

(b) Menyusun Hipotesis

$H_0$  : tidak ada autokorelasi dalam model baik autokorelasi positif atau negatif.

$H_1$  : ada autokorelasi dalam model baik autokorelasi positif dan negatif.

(c) Menetapkan “d” ada daerah uji Durbin Watson, dengan ketentuan :

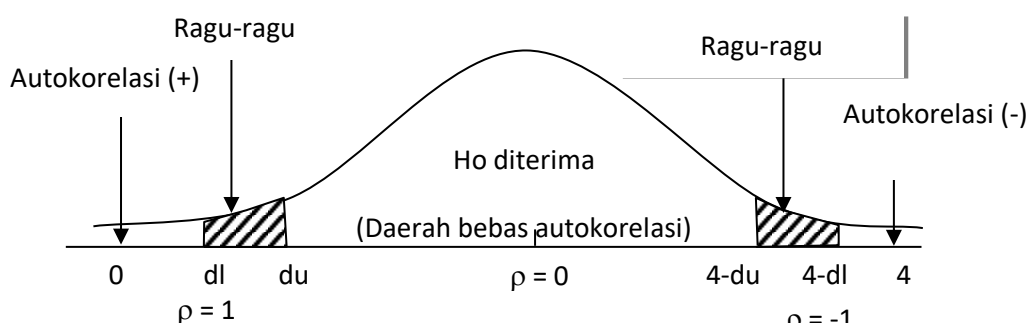
$d < d_l$  : terjadi autikorelasi positif dalam model

$d \leq d_l \leq d_u$  : jatuh pada daerah keragu-raguan

$d_u \leq d \leq 4 - d_u$  : tidak terjadi autokorelasi baik positif maupun negatif.

$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$  : jatuh pada daerah keragu-raguan

$d > 4 - d_l$  : terjadi autokorelasi negatif dalam model



Sumber : Gujarati (2006)

### Gambar 1 Daerah Pengujian Autokorelasi dengan Uji Durbin Watson

#### 4) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan uji glejser yang dilakukan dengan meregresikan volume absolut residual terhadap variabel bebas.

Jika tidak ada satupun variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (volume absolut residual), maka tidak ada heteroskedastisitas. Bentuk heteroskedastisitas dengan uji glejser:

$$|e_1| = \sqrt{\beta_0 \beta_1 \beta_i^2 + v_t} \quad (5)$$

Keterangan :

$\beta_0$	= intersep
$\beta_1$	= Koefisien regresi
$X_i^2$	= Variabel ke-i
$v_i$	= Unsur kesalahan

#### Uji serempak (Uji F)

Uji F ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat secara serempak. Uji F ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)} \quad (6)$$

Keterangan :

$R^2$	= Koefisien Determinasi
$n$	= Banyaknya Observasi
$k$	= Banyaknya variabel dalam regresi
$F$	= Nilai F hitung

Nilai F hitung yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan nilai F table. Jika F hitung lebih besar dari F tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti ada pengaruh nyata secara serempak antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika F hitung lebih kecil daripada F tabel, maka  $H_0$  diterima. Ini berarti bahwa tidak ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.

### **Uji parsial (Uji t)**

Nilai koefisien konstanta sebagaimana yang diperlihatkan pada Tabel 4.2 diperoleh sebesar - 272,332. Artinya bahwa jika tidak ada variabel jumlah produksi, tingkat bunga, serta kurs dollar, atau dengan kata lain jika produksi, tingkat bunga dan kurs dollar Amerika dipertahankan konstan, maka volume ekspor kapas negatif 272,332 pcs. Hal ini adalah masuk akal jika tidak memproduksi kapas sudah pasti tidak memiliki kemampuan untuk mengekspor kapas, dan bahkan dengan nilai negatif itu artinya jika tidak mampu menghasilkan kapas maka konsekuensinya adalah negara mengimpor sebesar 272,332 pcs. Pernyataan tersebut sesuai dengan konsep perdagangan internasional, bahwa negara apalagi tidak menghasilkan sesuatu barang, bahkan walaupun menghasilkan namun tidak mampu memenuhi kebutuhannya maka jalan terakhir untuk sementara adalah melalui impor barang tersebut dari negara lain.

Proses pembangunan ekonomi di mana salah satu problem ekonomi adalah bahwa jika negara ingin meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, maka harus diupayakan untuk memproduksi barang sebanyakya dan dengan macam dan jenis yang semakin bervariasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa negara hendaknya selalu mengupayakan untuk memproduksi barang, dengan demikian semakin sedikit ketergantungan dari negara lain dan sekaligus kemampuan berproduksi yang tinggi membawa kemandirian negara tersebut akan semakin meningkat di bidang ekonomi.

### **Variabel produksi kapas (X1)**

Berdasarkan atas Tabel 4.2 diperoleh koefisien regresi volume produksi kapas sebesar + 0,137 dengan nilai t hitung sebesar 2,972 yang lebih besar dari t tabel 1,96. signifikan pada 0,00 persen. Ini berarti bahwa variabel ekspor kapas hubungannya searah dengan volume produksi kapas. Apabila jumlah produksi kapas semakin besar, maka volume ekspor kapas semakin meningkat dan sebaliknya. Hal ini sesuai dengan konsep produksi dan konsep ekspor. Konsep produksi semakin banyak barang yang dihasilkan atau diproduksi, maka jumlah barang tersebut beredar di pasaran semakin banyak, Jika konsumen di dalam negeri tidak mampu menyerap produksi yang besar tersebut, maka alternatifnya adalah dengan mengekspor ke negara lain.

Koefisien regresi volume produksi kapas sebesar 0,137 mempunyai arti bahwa secara parsial jika variabel tingkat bunga dan kurs dollar Amerika dibiarkan konstan maka volume produksi kapas berpengaruh secara positif terhadap volume ekspor kapas dengan variasi jika produksi meningkat satu (1) ton, maka volume ekspor kapas akan meningkat sebesar 0,137 pcs, demikian juga sebaliknya jika volume produksi berkurang satu (1) ton, maka volume ekspor kapas juga akan turun sebesar 0,137 pcs.

Hubungan antara volume produksi kapas dengan total ekspor kapas, memang benar volume produksi kapas berpengaruh positif secara signifikan terhadap ekspor kapas. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa produksi berpengaruh positif terhadap ekspor terjawab dalam penelitian ini. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suryanto, 2016) yang menyatakan bahwa produksi karet berpengaruh positif terhadap ekspor di Indonesia.

### **Variabel tingkat suku bunga**

Variabel tingkat suku bunga dimasukkan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap volume ekspor kapas dengan pertimbangan bahwa para pengusaha eksportir tidak sedikit yang

menggunakan dana dari pihak ketiga di dalam menjalankan usahanya. Kondisi ini menyebabkan pertimbangan tingkat bunga dari pihak pemberi dana menjadi sangat penting sehingga tingkat suku bunga dipertimbangkan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap volume ekspor kapas.

Koefisien regresi dari variabel tingkat suku bunga yang diperoleh dari hasil analisis regresi adalah sebesar  $-0,017$  dengan  $t$  hitung sebesar  $-0,447$ . Tanda negatif menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berhubungan terbalik dengan tingkat ekspor kapas. Artinya secara teoritis bahwa jika tingkat bunga naik maka volume ekspor kapas menurun, sebaliknya jika tingkat bunga turun maka volume ekspor kapas akan mengalami peningkatan. Logikanya adalah jika tingkat bunga naik artinya beban yang mesti ditanggung oleh peminjam modal menjadi semakin naik. Dengan naiknya beban ini maka pengusaha akan mengurangi jumlah peminjamannya, sekaligus berkurangnya dana yang diproporsikan untuk melakukan aktivitas ekspor. Dengan demikian berkurangnya aktivitas yang berkaitan dengan ekspor diusahakan maka kuantitas daripada ekspor jelas mengalami penurunan, demikian juga sebaliknya jika tingkat bunga menurun sehingga hubungan antara tingkat suku bunga dengan volume ekspor menjadi berbanding terbalik.

Nilai statistik  $t$  hitung sebesar  $-0,447$  lebih kecil dari  $-1,96$  dengan demikian secara statistik jatuh nilai penerimaan hipotesis nol, sehingga dikatakan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor kapas. (Tidak berpengaruh secara statistik, tapi secara koefisien arah berpengaruh negatif terhadap volume ekspor).. Jadi secara parsial dengan mempertimbangkan volume produksi dan kurs dollar Amerika dianggap konstan maka perubahan variabel tingkat suku bunga tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap kemajuan ekspor kapas atau dengan kata lain pengaruhnya tidak signifikan.

Makna ekonomis yang dapat diberikan argumentasi dalam kasus ini bahwa model regresi seperti yang dipergunakan dengan menggunakan data sekunder ada beberapa kemungkinan yang dapat diberikan argumentasi secara ekonomi yakni:

Ketidak sesuaian hasil yang diperoleh dengan konsep statistik yang dipergunakan, kemungkinan saja akurasi data yang diberikan perlu diidentifikasi lebih jauh tentang validitasnya, karena bisa saja data yang dipergunakan metode pengumpulannya tidak benar atau cara menghitungnya memakai proksi-proksi tertentu sebagaimana biasanya di dalam bidang pertanian, sehingga hasil yang diperoleh bisa saja tidak signifikan secara statistik.

Data time series atau deret hitung walaupun sudah diuji auto korelasinya berada pada taraf yang ditoleransi, namun kenyataannya bahwa data deret waktu selalu memiliki hubungan antara tahun yang satu dengan tahun yang lainnya. Fluktuasinya sering menggunakan pendekatan persentase tertentu sehingga tidak mencerminkan kondisi yang sesungguhnya sehingga dapat saja informasi dan data yang disampaikan bias sehingga dengan perhitungan statistik yang standar menghasilkan koefisien yang tidak signifikan.

Tingkat suku bunga yang berpengaruh tidak signifikan terhadap volume ekspor kapas dapat saja bahwa para pengusaha eksportir Indonesia kurang begitu memanfaatkan dana dari pihak ketiga atau lembaga keuangan. Jadi sebagian besar aktivitas ekspornya dibiayai atau didanai dari modal atau kekayaan eksportir sendiri, dengan demikian walaupun terjadi perubahan peningkatan atau penurunan tingkat suku bunga tidak akan mempengaruhi modal yang dipergunakan untuk melakukan kegiatan ekspor sehingga tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap volume ekspor kapas.

Fenomena lainnya yang dapat mendukung alasan kenapa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap volume ekspor kapas dari Bali hal ini berkaitan erat dengan kebijakan pemerintah di bidang ekspor yakni kebijakan promosi ekspor. Kebijakan promosi ekspor sedemikian rupa diharapkan agar para pelaku ekonomi dapat melakukan atau meningkatkan

aktivitas ekonomi terutama di bidang ekspor akan mendapat berbagai macam fasilitas kemudahan yang diberikan oleh pemerintah. Kemudahan dan fasilitas yang diberikan kepada para pengusaha sudah tentu meringankan beban kepada pengusaha sehingga sebagai salah satu alasan tidak akan memanfaatkan dana lebih jauh dari pihak ketiga, sehingga fasilitas tingkat bunga yang diberikan tidak menarik lagi bagi pengusaha yang menyebabkan tingkat bunga akhirnya tidak berpengaruh terhadap volume ekspor kapas.

Terakhir yang memungkinkan juga tingkat bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor kapas, bisa jadi tingkat bunga yang ditetapkan oleh pihak perbankan dirasakan masih cukup tinggi di mata para pengusaha, sehingga mereka enggan untuk memanfaatkan fasilitas kredit dari perbankan. Sebagaimana diketahui di Indonesia tingkat suku bunga termasuk tinggi dibandingkan dengan negara maju lainnya. Singapura, Malaysia dan bahkan Amerika tingkat bunga yang dipatok tidak pernah lebih dari 2 persen per tahunnya, yang sangat jauh dibandingkan dengan di Indonesia yang menetapkan tingkat bunga berkisar antara 6 sampai 7 persen.

### **Variabel Kurs dollar Amerika**

Hasil analisis regresi berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa koefisien regresi kurs dollar Amerika diperoleh sebesar - 0,00007 dengan t hitung sebesar -0,196 yang nilainya lebih kecil dari t tabel - 1,96 memperlihatkan bahwa kurs dollar Amerika mempunyai koefisien arah yang terbalik dengan volume ekspor kapas dan secara statistik kurs dollar Amerika berpengaruh secara tidak signifikan terhadap ekspor kapas.

Koefisien arah yang negatif berarti bahwa jika kurs rupiah terhadap dollar Amerika naik, itu berarti bahwa posisi nilai rupiah naik dibandingkan periode sebelumnya. Kenaikan posisi rupiah tersebut bagi importir asing yang akan mengimpor barang dari negara Indonesia, maka diperlukan dollar yang lebih banyak untuk mengimpor barang sehingga barang yang diimpor akan menjadi berkurang dan sebaliknya. Fenomena ini yang menyebabkan koefisien

arah antara kurs dollar Amerika dengan volume ekspor kapas berbanding terbalik, hubungan yang berlawanan ini adalah sesuai dengan konsep yang telah diketahui selama ini dalam proses perdagangan internasional. Jadi hipotesis yang mengatakan bahwa kurs dollar Amerika berpengaruh negatif terhadap volume ekspor kapas sudah terbukti.

Sementara itu secara statistik nilai  $t$  hitung yang diperoleh lebih kecil dari  $t$  tabel (Tabel 4.2), maka secara statistik dikatakan bahwa kurs dollar Amerika berpengaruh namun tidak signifikan terhadap volume ekspor kapas. Jadi secara parsial jika dipertahankan tingkat produksi dan tingkat suku bunga konstan, maka perubahan tingkat kurs dollar Amerika tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan ekspor kapas. Tidak signifikannya pengaruh kurs dollar Amerika terhadap volume ekspor kapas dapat saja terjadi karena beberapa hal berikut:

Bahwa pada umumnya ekspor Indonesia adalah sebagian besar berupa ekspor bahan mentah termasuk ekspor kapas yang pada umumnya dipergunakan untuk proses produksi selanjutnya. Jadi bahan baku ini karena kebutuhannya sedemikian rupa terhadap proses produksi di sektor industri menyebabkan harga menjadi pertimbangan kedua untuk mempengaruhi besar kecilnya ekspor. Karena merupakan bahan baku yang mau tidak mau mesti dilakukan impor oleh negara lain sehingga harga bukan menjadi pertimbangan yang utama. Harga antar negara yang dipersonifikasikan dengan kurs itu berarti bahwa kurs kurang begitu berperan terhadap ekspor jika ekspornya sebagian besar adalah bahan baku atau bahan mentah, sehingga secara statistik kurs dollar tidak memberi pengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor kapas.

Kenaikan atau penurunan nilai rupiah terhadap dolar dalam kegiatan perdagangan ekspor impor, tidak dapat hanya memperhatikan nilai rupiah saja juga akan berpengaruh terhadap nilai mata uang negara lainnya. Misalnya jika dollar naik terhadap rupiah, biasanya diikuti dengan kenaikan dollar terhadap mata uang negara lainnya, sehingga secara keseluruhan



sebenarnya tidak memberi dampak yang berarti. Sebagai ilustrasi jika nilai rupiah turun seharusnya secara logika ekspor akan meningkat karena dengan naiknya dollar lebih banyak barang yang bisa diimpor, kenyataannya kenapa tidak terjadi seperti itu, karena harga barang dari negara lain juga turun sehingga impor kenegara yang bersangkutan juga seharusnya naik. Karena saling berhubungan dan kompleksnya hubungan antar negara menyebabkan penurunan rupiah tidak berdampak signifikan terhadap ekspor. Oleh karena itulah kurs dollar Amerika tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kapas.

Perjanjian bilateral atau multilateral antar negara sering menyebabkan perdagangan internasional tidak mengikuti mekanisme yang seharusnya berdasarkan pada konsep permintaan dan penawaran dalam mekanisme interaksi pasar. Karena adanya kesepakatan dan perjanjian antara dua negara atau lebih untuk saling menggunakan produksi barang dari negara yang membuat perjanjian, maka sering ekspor dan impor ini tanpa memperhatikan kurs yang sedang berlaku sehingga kurs ini menjadi tidak mempunyai pengaruh terhadap ekspor impor yang dilandaskan pada perjanjian-perjanjian antar negara. Hubungan antar negara yang lainnya tidak sedikit menyangkut bantuan-bantuan antar negara, dan bantuan tersebut tidak jarang juga berupa bantuan berupa barang, uang dan teknologi sehingga masuknya barang atau teknologi tersebut ke negara yang memperoleh bantuan sudah tentu tidak memperhatikan besarnya kurs yang terjadi pada saat itu.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan atas masalah, tujuan penelitian, analisis dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) secara simultan bahwa volume produksi, tingkat suku bunga, dan kurs dollar Amerika berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor kapas. Dengan demikian variasi ekspor kapas memang benar dipengaruhi secara serempak oleh variasi volume produksi, tingkat suku bunga, dan kurs dollar Amerika; 2) secara

parsial tingkat volume produksi kapas berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor kapas dengan koefisien arah yang positif, artinya jika produksi naik maka ekspor akan naik dan sebaliknya; 3) secara parsial tingkat suku bunga memiliki koefisien arah negatif dengan volume ekspor, yang artinya jika suku bunga naik maka ekspor akan turun dan sebaliknya. Namun pengaruh dari suku bunga tersebut tidak signifikan terhadap volume ekspor; 4) secara parsial tingkat kurs dollar Amerika memiliki koefisien arah yang negatif dengan volume ekspor, artinya jika kurs naik maka volume ekspor menurun dan sebaliknya. Akan tetapi secara statistik kurs dollar Amerika tidak berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor.

Berdasarkan atas hasil analisis dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut: 1) produksi sangat menentukan besar kecilnya ekspor, untuk itu diharapkan terus mengembangkan volume produksi bukan saja secara ekstensifikasi namun yang lebih penting peningkatan produktivitas kapas melalui teknik budidaya yang memadai seperti bibit unggul, pemupukan dan kemampuan menghindarkan terhadap serangan hama; 2) tingkat suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan, ada kemungkinan tingkat suku bunga yang berlaku masih dirasakan cukup tinggi oleh para pengusaha eksportir, maka disarankan untuk mempertimbangkan menurunkan lagi tingkat sukubunga dari yang sudah berlaku sebelumnya; 3) kurs dollar Amerika berpengaruh tidak signifikan terhadap volume ekspor, disarankan untuk di samping tetap menjaga stabilitas nilai kurs juga menciptakan agar mekanisme pasar bekerja lebih efektif dengan mengurangi campur tangan atau peraturan-peraturan oleh pemerintah di bidang ekspor impor.

## **REFERENSI**

- Adrian Sutawijaya, 2010. Pengaruh Ekspor dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1980-2006, *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Vol. 6, No. 1, Maret 2010, p. 14-27.
- Ayuningsih Ni Luh Sri Martha, N. Djinar Setiawina, 2014. Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Jumlah Produksi dan Luas Lahan Terhadap Volume Ekspor Kayu Manis

Indonesia periode 1992- 2011 serta daya saingnya, E-Jurnal EP Unud, 3 [8] :  
366-375 ISSN: 2303-0178

Bank Indonesia. 2001-2009. Statistik Keuangan Indonesia. Jakarta.

Darmayuda, I Putu. 2007. Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit, Kurs Dollar Amerika Serikat, dan Inflasi Terhadap Nilai Ekspor Anyaman Bali Periode 2001-2005. *Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi*. Denpasar : FE-UNUD.

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali. 2009. Realisasi Ekspor Provinsi Bali Tahun 1994-2013. Denpasar.

Dwi Kartikasari, 2017. The Effect of Export, Import and Investment to Economic Growth of Riau Island Indonesia, *International Journal of Economics and Financial Issue*, ISSN : 2146-4138, 2017, Vol. 7(4), page. 663-667

Elif Guneren Genc, 2014. The Effect Of Exchange Rates on Exports And Imports Of Emerging Countries, *Journal, European Scientific Journal* May 2014 edition vol.10, No.13 ISSN: 1857 – 7881 (Print) e - ISSN 1857- 7431

Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Keempat. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ginting, Ari Mulianta. 2013. The Influence Of Exchange Rate On Indonesia's Exports. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 1(7): h: 1-18

Hady, Hamdy. 2001. *Teori dan Kebijakan Perdagangan Ekonomi Internasional*. Jakarta : Ghalia Indonesia

Hidayat, Naufan Faris, Mochammad Al Musadieq, Ari Darmawan, 2017. Pengaruh Foreign Direct Investment, Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ekspor (Studi pada Nilai Ekspor Non Migas Indonesia Periode Tahun 2005-2015), *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*|Vol. 43 No.1 Februari 2017.

Ignatia Martha Hendrati, Yunita Dwi S. 2009. Analisis Faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Volume Ekspor Pada Saat Krisis di Indonesia, *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis* Vol.9 No. 2 September 2009.

Jayakaumar, Kannan L, Anbalagan, G, 2014. Impat of Foreign Direct Investment, Imports and Export, *International Review of Research in Emerging Market and the Global Economy (IRREM) an Online International Montly Journal*, ISSSN, Vol. 1 No. 1, January 2014.

Khaled Alotaibi, How Exchange Rate Influence a Country's Import and Export, *International Journal of Scientific & Engineering Research*, Volume 7, Issue 5, May-2016 ISSN 2229-5518

Krisna Adwitya Sanjaya, Putu. 2006. Analisis Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Volume Ekspor Kopi Provinsi Bali Periode 1990-2006. *Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi*. Denpasar : FE-UNUD.

- Mitic, Branislav, Mardne Ivic, 2018 The Impact to Foreign Direct Investment in Export Performance : Case of European Transition Economies, *Independent Journal of Management & Production (IJM&P)*, ISSN"2236-269X' V.7, N.3, 3 July-September 2018.
- Mustika; Haryadi; Siti Hodijah, Pengaruh Ekspor dan Impor Minyak Bumi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah* Vol. 2 No. 3, Januari-Maret 2015 ISSN: 2338- 4603 N. Prasanna, Impact of Foreign Direct Investment on Export Performance in India, *J Soc Sci*, 24(1): 65-71 (2010)
- Naris Selimi, Kushtrim Reqi, Luljeta Sadiku, 2016. The Impact of Foreign Direct Investment on the Export Performance : Empirical Evidence for Western Balkan Countries, *Journal Iliria International Review*, Vol. 6, No. 1, 2016.
- Nata Wirawan. 2002. *Statistik Ekonomi 2*. Denpasar : Keraras Emas.
- Nopirin. 2009. *Ekonomi Internasional Edisi Ketiga*. Yogyakarta : BPFE-UGM.
- Putra , A A N Aditya Mulya, I Nyoman Mahaendra Yasa, 2016. Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kurs Dollar Amerika Dan Ekspor Indonesia, *E-Jurnal EP Unud*, 5 [7] : 901 – 925 ISSN: 2303-0178
- Putri Sukma Tresyandari Agung. 2005. Analisis Pengaruh Jumlah Mancanegara, Nilai Ekspor Total dan Investasi Asing Terhadap Penerimaan Devisa Provinsi Bali Periode 1990-2005. *Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi*. Denpasar : FE-UNUD.
- Sayef Bakari, 2017. The Relationship between Export, Import, Domestic Investment and Economic Growth in Egypt : Empirical Analysis, *Journal*, <https://npra.ub.uni.muenchen.de/76627/MPPRA> Paper No. 76627, postel 8 February 2017.
- Sayef Bakari, Mohamed Mabrouki, 2017. Impact Exports and Imports on Economic Growth : New Evidence From Panama, *Journal of Smart Economic Growth*, ISSN :2537-141X, Vol. 2, No. 1, 2017.
- Shah , Abid Ali, Iftikhar Mehboob, Syed Hassan Raza, 2012. The Impact Of The Exchange Rate Fluctuations On Pakistan's Export Sectors: An Empirical Analysis Based On The Sectorial Data, *Journal Asian Economic and Financial*, review 2(6):658-677
- Suci Safitriani, 2014. Perdagangan Internasional dan Foreign Direct Investment di Indonesia, *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, Vol. 8, No. 1, Juli 2014.
- Suryanto, Pengaruh Nilai Tukar, 2016. Produk Domestik Bruto dan Produksi Karet Terhadap Ekspor Karet Indonesia, *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi* Volume VI No. 2 / Desember 2016
- Syamsul Huda, 2013. Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Non Migas Indonesia Ke Jepang, *Jurnal Ilmu-Ilmu Ekonomi* Vol.1. No. 3, Agustus 2013.